

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 TINJAUAN TEORI**

##### **2.1.1 Kecerdasan Intelektual (IQ)**

###### ***2.1.1.1 Pengertian Kecerdasan Intelektual (IQ)***

Kecerdasan memiliki arti umum yaitu suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas antara orang yang satu dan orang yang lain. Kecerdasan Intelektual pertama kali diperkenalkan oleh Alfred Binet pada sekitar abad 20. Alfred Binet membedakan tingkat kecerdasan manusia menjadi beberapa kelompok menurut hasil penelitiannya. Lewi Ternman yang menjadi dosen Universitas Stanford mengembangkan pengelompokan dan membakukan penelitian yang telah dibuat oleh Binet dengan menggunakan penyesuaian norma populasi. Pada intinya, kecerdasan intelektual atau intelegensi merupakan suatu kemampuan kecerdasan seseorang dalam menyelesaikan sebuah masalah matematis dan rasional (Misbach 2008), atau kemampuan kognitif yang dimiliki makhluk hidup untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah disertai pengaruh oleh faktor genetik (Boehm, 2011).

Beberapa ahli juga memberikan pengertian bahwa inteligensi selaku kapasitas rata-rata individu yang dapat dipantau dalam kemampuan individu untuk menghadapi setiap tuntutan kehidupan, dan berhubungan dengan keahlian didalam berpikir menggunakan skala normal dan rasional (Trihandini 2005), selain itu lagi merupakan salah satu tolak ukur kemampuan yang berperan dalam pemrosesan logika, bahasa dan matematika yang bekerja pada otak bagian kiri (Ardana, Aritonang, dan Dermawan, 2013). Pendapat Robbins (2001), kecerdasan intelektual dibagi menjadi tujuh dimensi:

1. Kecerdasan angka merupakan Kemampuan untuk menghitung secara cepat dan tepat
2. Pemahaman verbal adalah kemampuan memahami apa yang sudah dibaca dan didengar.
3. Kecepatan persepsi adalah sebuah kemampuan mengenali kemiripan dan beda visual dengan cepat dan tepat.

4. Penalaran induktif adalah sebuah kemampuan untuk mengenali suatu urutan logis didalam suatu masalah dan segera memecahkan masalah itu.
5. Penalaran deduktif adalah sebuah kemampuan untuk menggunakan logika dan menilai implikasi dari sebuah argumen.
6. Visualisasi spasial adalah kemampuan yang membayangkan bagaimana suatu obyek akan tampak apabila posisinya dalam ruang dirubah.
7. Daya ingat suatu kemampuan dalam menahan dan mengenang kembali sebuah pengalaman masa lalu.

#### ***2.1.1.2 Ciri – Ciri kecerdasan Intelektual (IQ)***

Louis Thurstone mengemukakan bahwa intelegensi terdiri dari tujuh kemampuan mental primer yang meliputi: a. Kemampuan spasial b. Kecepatan perseptual c. Penalaran numeric d. Makna verbal e. Kelancaran kata f. Ingatan g. Penalaran induktif.

#### ***2.1.1.3 Fungsi Kecerdasan Intelektual (IQ)***

Pada dasarnya setiap manusia adalah makhluk yang diberikan akal yang lebih tinggi daripada makhluk yang lain. Akal tersebut dapat menciptakan sebuah kecerdasan yang dapat disebut dengan sebuah kecerdasan intelektual, beberapa fungsi adanya kecerdasan spiritual adalah: a. Menyimpan pengetahuan b. Mendapatkan pengetahuan yang baru c. Dapat memahami sesuatu dengan pemaknaan yang lebih dalam d. Dapat meingkatkan pengetahuan.

#### ***2.1.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual (IQ)***

Reaksi antara orang satu dengan orang lain cenderung berbeda-beda. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain: a) Faktor pembawaan, dimana faktor ini telah ditentukan oleh sifat yang dibawa semenjak lahir. b) Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan suatu perbuatan kepada suatu tujuan dan mewujudkan dorongan bagi perbuatan itu sendiri. c) Faktor pembentukan, dimana pembentukan merupakan segala keadaan dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi perkembangan inteligensi. d) Faktor kematangan, dimana setiap organ didalam tubuh manusia mengalami sebuah pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik ataupun psikis, dapat dikatakan telah matang sekiranya ia sudah tumbuh ataupun berkembang hingga dapat mencapai kesanggupan dalam menjalankan fungsinya masing-masing. e) Faktor kebebasan, yang berarti manusia mampu memilih metode tertentu dalam memecahkan sebuah masalah yang dihadapi.

Selain kebebasan memilih metode dapat bebas memilih masalah yang sudah sesuai dengan kebutuhannya. Kelima faktor tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Jadi, untuk menentukan ukuran kecerdasan seseorang, tidak dapat sekedar berpedoman kepada salah satu dari faktor tersebut.

#### ***2.1.1.5 Indikator Kecerdasan Intelektual (IQ)***

Indikator kecerdasan intelektual yang dikemukakan oleh Stenberg dalam Arie, 2009 yaitu:

1. Kemampuan memecahkan masalah merupakan mampu menunjukkan pengetahuannya mengenai masalah yang sedang dihadapi, mengambil keputusan yang tepat, menyelesaikan suatu masalah secara optimal, menunjukkan pikiran yang jernih.
2. Intelegensi verbal merupakan kosa kata baik, membaca menggunakan pemahaman penuh, keingintahuan secara intelektual, menunjukkan sebuah keingintahuan.
3. Intelegensi praktis merupakan situasi, tahu bagaimana cara mencapai tujuan, sadar akan dunia sekeliling, menunjukkan minat akan dunia luar.

#### **2.1.2 Kecerdasan Emosional (EQ)**

##### ***2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)***

Kecerdasan Emosional merupakan suatu keadaan yang meluap pada diri individu yang berfungsi sebagai suatu inner adjustment (penyesuaian diri) didalam lingkungan untuk mencapai suatu kesejahteraan dan juga keselamatan individu. Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola sebuah emosi, baik emosi dirinya sendiri atau emosi orang lain, dengan tindakan yang konstruktif, mempromosikan kerja sama selaku tim yang mengacu pada suatu produktivitas bukan pada konflik.

Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri dan kemampuan dalam membina suatu hubungan dengan orang lain. Kemampuan tersebut dapat disebut dengan kecerdasan emosi atau emotional quotient (EQ), melalui penelitian Goleman diketahui bahwa kecerdasan emosi menyumbang 80% dari faktor-faktor penentu kesuksesan seseorang, 20% yang lain dapat ditentukan dari intelligence quotient (IQ).

Pendapat Goleman (2015) Kecerdasan Emosional (EQ) pada kenyataannya bertolak pada hubungan antara perasaan, watak, dan juga naluri, di mana sikap dan perilaku dalam kehidupan berasal dari sebuah kemampuan emosional yang melandasinya dan para pemimpin secara khusus

membutuhkan kecerdasan emosional karena pemimpin tersebut mengemukakan organisasi kepada masyarakat publik, melakukan suatu interaksi dengan orang-orang didalam organisasi dan juga diluar organisasi.

Goleman (2002) menjelaskan, kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan juga perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan juga kemampuan mengelola emosi dengan baik pada pribadi dan juga dalam hubungan dengan orang lain menggunakan keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan juga keterampilan atau kemampuan sosial.

Pendapat Goleman (2002) emosi merujuk kepada suatu perasaan dan suatu pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan suatu psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Biasanya emosi ialah reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dari dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong sebuah perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang untuk berperilaku menangis.

Sementara itu menurut Davidoff (1991) mengemukakan emosi sebagai suatu keadaan didalam diri seseorang yang tidak terlihat dan sulit diukur. Bila seseorang memberikan reaksi terhadap suatu pengalamannya kemungkinan emosinya akan segera timbul. Emosi terdiri dari 3 komponen yaitu :

1. Komponen fisiologis, terdiri dari sistem saraf pusat, sistem saraf otonom, dan juga kelenjar-kelenjar endokrin.
2. Komponen subyektif, merupakan komponen kesadaran dan indera.
3. Komponen behavioral (Davidoff, 1991).

Penelitian yang dilakukan Khaliq (2011) menyatakan semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seorang pimpinan maka akan semakin tinggi juga kepemimpinan transformasionalnya dimana sebuah dimensi kecerdasan emosional yang mencakup motivasi diri, empati, dan juga keterampilan sosial, masing-masing berpengaruh signifikan akan kepemimpinan transformasional yang baik secara parsial ataupun bersama-sama. Pendapat ini telah diperkuat oleh penelitian Supriyanto (2012) merupakan Kecerdasan emosional yang meningkat dapat berpengaruh terhadap kepemimpinan transformasional. Semakin meningkat tingkatan kecerdasan emosional pemimpin, maka kepemimpinan transformasional yang digunakan akan semakin baik.

Hal ini dikarenakan para pemimpin dan juga manajer secara khusus membutuhkan kecerdasan emosional yang baik, karena mereka mewakili suatu organisasi publik.

### ***2.1.2.2 Sifat Kecerdasan Emosional (EQ)***

Patton 2002, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional meliputi semua sifat seperti: (1) kesadaran diri, (2) manajemen suasana hati, (3) motivasi diri, (4) mengendalikan implusi/desakan hati (5) keterampilan untuk mengendalikan orang lain. Patton juga mengingatkan bahwa keberhasilan antar individu yang berasal dari kecerdasan emosional dapat menjadi salah satu keterampilan yang paling penting dalam hidup. Emosi menambah kedalaman dan kekayaan didalam kehidupan seseorang. Tanpa perasaan, tindakan seseorang lebih menyerupai computer, berpikir namun tanpa ada gairah.

### ***2.1.2.3 Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional (EQ)***

Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu kecerdasan emosi (menurut Daniel Goleman)

#### 1). Faktor internal.

Faktor internal merupakan apa yang ada didalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani merupakan faktor fisik dan kesehatan individu, andaikata fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu memungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis meliputi didalamnya ada pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi.

#### 2). Faktor eksternal.

Faktor eksternal merupakan stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: (1) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi nya tanpa distorsi dan (2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses sebuah kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang melatarbelakangi membentuk kebulatan yang sangat sulit dipisahkan.

Sementara itu Goleman mendeskripsikan bahwa, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:

#### a. Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga adalah sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat dilatih pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi di masa anak-anak akan melekat dan juga menetap secara permanen hingga dewasa, kehidupan emosional yang dikembangkan dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dan di kemudian hari.

#### b. Lingkungan Non Keluarga

Hal ini yang terkait yakni lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini dapat berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan juga mental anak. Pembelajaran ini biasanya diarahkan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya sendiri dengan emosi yang mengiringi keadaan orang lain.

#### ***2.1.2.4 Indikator Kecerdasan Emosional (EQ)***

Adapun terdapat 5 (lima) Indikator yang hendak digunakan mengukur kecerdasan Emosional menurut Daniel Goleman yakni :

##### 1). Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri adalah suatu kemampuan untuk mengenali sebuah perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini mewujudkan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya terhadap diri sendiri. Kesadaran diri dapat membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati ataupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu tersebut menjadi mudah larut didalam aliran emosi dan dapat dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum bisa menjamin penguasaan emosi, akan tetapi merupakan salah satu prasyarat penting untuk dapat mengendalikan emosi sehingga individu dapat dengan mudah menguasai emosi.

##### 2). Mengelola emosi

Mengelola emosi adalah kemampuan setiap individu dalam menangani perasaan sehingga dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai suatu keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan dapat tetap terkendali merupakan sebuah kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang dapat meningkat dengan intensitas berlebihan akan mengoyak kestabilan kita . Kemampuan ini mencakup sebuah kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang dapat ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

##### 3). Memotivasi diri sendiri

Meraih Prestasi harus dilalui dengan mempunyai motivasi dalam diri setiap individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk dapat menahan diri terhadap kepuasan dan dapat mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai sebuah perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan juga keyakinan diri.

#### 4). Mengenal emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain dapat disebut juga empati. Goleman berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk dapat mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih sanggup menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga lebih mampu menerima sudut pandang dari orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

#### 5). Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan adalah suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan juga keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi adalah kemampuan dasar dalam suatu keberhasilan membina hubungan. Terkadang individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan juga sulit memahami keinginan beserta kemauan orang lain.

### **2.1.3 Kecerdasan spiritual (SQ)**

#### ***2.1.3.1 Pengertian Kecerdasan spiritual (SQ)***

Spiritual Quotient merupakan sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi yang dimiliki manusia, yaitu body, mind dan soul atau disebut juga dimensi fisik, mental dan spiritual dalam suatu kesatuan yang integral. Sederhana nya, Emosional Spiritual Quotient mendiskusikan tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama yaitu : Iman, Islam, Ihsan didalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam setiap diri manusia terdapat titik Tuhan (God Spot) yang didalamnya terdapat suatu energi berupa percikan sifat-sifat Allah Sang Pencipta. Dalam God Spot ini berakhir bersuara hati Ilahiah atau self yang merupakan collectif unconcious, yang kemudian dapat berpotensi besar sebagai kekuatan spiritual. Pada titik ilmiah yang terjadi komunikasi Ilahiah yang selamanya memberitahu apa saja yang diinginkan-Nya.

Kecerdasan Spiritual (SQ), yakni temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kalinya dirumuskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Ginanjar (2008) mendeskripsikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk dapat menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk dapat menempatkan perilaku dan hidup kita didalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Andaikata spiritual quotient (SQ) sudah berkembang dengan sempurna, maka gambaran atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi menurut Zohar dan Marshall (2007) dalam Supriyanto, 2012 yakni: a. Adaptif secara spontan dan aktif; b. Kesadaran diri; c. Melakukan perubahan dimana terbuka terhadap suatu perbedaan; d. Memiliki visi dan misi; e. Berpendangan holistik; f. Refleksi diri; g. Sumber Inspirasi.

Pendapat Koenig dalam Montgomery (2013) spiritual mulai bertautan dengan hasil positif, antara lain yakni mengenai kesehatan fisik, konsep diri sehat, kesejahteraan, mengurangi gangguan mood, hubungan interpersonal yang lebih memuaskan, dan juga fungsi otak yang lebih baik.

Pendapat Eckersley (2002) kecerdasan spiritual dideskripsikan sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap sebuah keterhubungan dengan dunia luas didalam hidup kita. Ashmos dan Duchon (2000) menjelaskan, konsep mengenai kecerdasan spiritual dalam hubungannya dengan dunia kerja memiliki tiga komponen yaitu kecerdasan spiritual sebagai nilai kehidupan dari dalam diri, sebagai kerja yang memiliki arti dan komunitas.

Mccormick (1994), Mitroff, dan Denton (1999) dalam penelitiannya membedakan kecerdasan spiritual dengan religiusitas didalam lingkungan kerja. Religiusitas lebih difokuskan pada hubungannya dengan Tuhan sedangkan kecerdasan spiritual lebih terfokus kepada suatu hubungan yang dalam dan terikat antara manusia dengan sekitarnya secara luas.

### ***2.1.3.2 Tingkatan Spiritualitas Manusia***

Berdasarkan pendapat guru sufistik (dalam Aliah Purwakania), terdapat tujuh tingkat spiritualitas pada manusia, dari yang bersifat egoistik sampai yang suci secara spiritual. Hal ini bukan dinilai oleh manusia melainkan dinilai langsung oleh Allah. Tingkatan ini terdiri dari:

#### **1) Nafs Ammarah (The Commanding Self)**

Pada tahap ini, orang memiliki nafsu didominasi oleh godaan yang mengajaknya kearah kejahatan. Pada tahap ini, seseorang tidak dapat mengotrol mana kepentingan dirinya dan tidak



memiliki moralitas atau perasaan kasih. Dendam, kemarahan, ketamakan, gairah seksual, dan iri hati merupakan sebuah contoh sifat-sifat yang menunjukkan keinginan fisik dan juga egoisme. Pada tahap ini kesadaran dan akal manusia ditaklukkan oleh keinginan dan nafsu hewani. Manusia menjadi mementingkan diri sendiri, sombong, ambisius, cemburu, sinis, pemalas dan bodoh. Jiwa manusia yang pada awalnya suci dan beriman, namun manusia menjadi terlena dengan kenikmatan duniawi dan tenggelam didalam nilai-nilai materialistik.

## 2) Nafs Lawwamah (The Regretful Self)

Pada tahap ini, manusia mulai mendapatkan kesadaran terhadap perilakunya, ia dapat membedakan mana yang baik dan yang benar, dan menyesali kesalahan-kesalahannya. Akan tetapi, ia belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya dengan cara yang lebih signifikan. Sebagai langkah awal, ia mencoba untuk meneladani kewajiban yang diberikan agamanya seperti: sholat, berpuasa, membayar zakat, dan juga mencoba berperilaku baik.

Pada tahapan ini ada tiga hal yang menjadi bahaya, yaitu: kemunafikan, kesombongan, dan kemarahan. Kemunafikan timbul tatkala mereka yang berada pada tahap ini, ingin orang lain mengetahui bahwa dirinya sedang berusaha untuk berubah. Dia menunjukkan semua kebbaikannya di depan orang lain dan juga mengharapkan pujian dari semua pihak. Orang yang munafik menginginkan mendapat pujian orang lain ketika melakukan perbuatan baik. Kesombongan yang terjadi karena orang tersebut mengamati bahwa semua usahanya untuk melakukan hal yang baik merupakan sebuah prestasi. Hal ini yang membuat dirinya merasa menjadi orang yang terbaik, bahkan lebih baik lagi daripada semua orang. Kemudian kemarahan dapat timbul jika dirinya merasa tidak dihargai.

## 3) Nafs Mulhimah (The Inspired Self)

Pada tahap ini, individu mulai merasakan ketulusan dari ibadahnya. Ia benar-benar merasa termotivasi pada cinta kasih, pengabdian dan juga nilai-nilai moral. Tahap ini merupakan awalan dari praktik sufisme yang sesungguhnya. Sebelum tahap ini, seseorang lebih dirancang oleh pemahaman dunia luar yang semu. Meskipun seseorang belum terbebas dari keinginannya dan ego, namun pada tahapan ini motivasi dan juga pengalaman spiritual dapat mengurangi kekuatannya untuk yang pertama kali. Bagi orang yang berada pada tahapan ini, penting untuk hidup didalam nilai-nilai yang lebih tinggi jika motivasi ini tidak dapat dijadikan jalan kehidupan, perlahan-lahan akan memudar dan kemudian mati.

## 4) Nafs Muthma'innah (The Contented Self)

Pada tahap ini orang akan merasakan kedamaian. Gejolak pada tahap awal telah terlewatkan. Kebutuhan dan ikatan-ikatan yang lama tidak lagi penting. Kepentingan diri mulai lenyap, membuat seseorang akan lebih dekat dengan Tuhannya. Tingkat ini membuat seseorang menjadi berpikiran lebih terbuka, bersyukur, dapat dipercaya, dan juga penuh kasih sayang. Dari segi perkembangan, tahap ini mengenali periode transisi. Seseorang mulai dapat terlepas dari semua belenggu diri sebelumnya dan memulai melakukan integrasi kembali semua aspek universal kehidupan didalam dirinya.

#### 5) Nafs Radhiyah (The Pleased Self)

Pada tahap ini, seseorang tidak hanya dapat tenang dengan dirinya, namun juga tetap bahagia dalam keadaan sulit sekalipun, musibah atau cobaan didalam kehidupannya. Ia menyadari bahwa segala kesulitan yang datang dari Allah untuk memperkuat imannya. Keadaan bahagia tidak lagi bersifat hedonistik atau materialistik, dan sangat berbeda dengan hal yang biasa dialami oleh orang-orang yang memfokuskan pada hal yang bersifat duniawi, prinsip memenuhi kesenangan dan juga menghindari rasa sakit. Jika seseorang sudah sampai pada tingkat mencintai dan bersyukur pada Allah, maka ia telah mencapai tahapan perkembangan spiritual ini. Namun, sedikit sekali yang dapat mencapai tahapan ini.

#### 6) Nafs Mardhiyah (The Self Pleasing to God)

Mereka yang telah mencapai tahap lanjut telah menyadari bahwa segala kekuatan berasal dari Allah, dan tidak dapat terjadi begitu saja. Mereka tidak lagi mengalami rasa takut dan tidak lagi meminta. Mereka yang berada dalam tahap ini telah mencapai sebuah kesatuan internal. Pada tahap awal, seseorang dapat mengalami gejolak, karena mengalami keterpecahan. Kaca yang pecah dapat menghasilkan ribuan bayangan dari satu pencitraan. Jika kaca yang pecah menjadi satu kembali, akan terlihat bayangan yang utuh, kesatuan pencitraan. Dengan menyembuhkan keterpecahan didalam dirinya, seorang sufi mengalami dunia sebagai kesatuan yang utuh.

#### 7) Nafs Sfiyah (The Pure Self)

Mereka yang telah mencapai tahapan akhir telah mengalami transcendensi diri yang seutuhnya. Tidak ada pengendalian diri menghadapi hawa nafsu yang tersisa, hanya penyatuan dengan Allah. Pada tahap ini, seseorang telah menyadari bahwa kebenaran sejati “Tidak ada Tuhan selain Allah”. Ia sekarang menyadari bahwa tidak ada yang lain kecuali Allah, dan hanya keilahian yang ada, dan setiap indra manusia atau keterpisahan hanyalah suatu ilusi. Jika mereka

memiliki jiwa yang murni bergerak, gerakannya merupakan sebuah kekuatan yang penyayang; jika ia berbicara, kata-katanya merupakan kebijaksanaan dan musik yang indah untuk didengar telinga. Secara keseluruhan keberadaannya merupakan ibadah, setiap sel di tubuhnya tidak henti-hentinya memuji Allah. Ia merupakan seseorang yang adil, dan lebih daripada adil. Ia merupakan orang yang berusaha untuk membangunkan orang-orang yang berdosa.

### ***2.1.3.3 Fungsi Kecerdasan Spiritual (SQ)***

Kecerdasan spiritual mempunyai banyak efek terhadap kehidupan manusia dan juga di tempat kerjanya. Para ahli mempercayai fungsi dan efek kecerdasan spiritual sangat tinggi. Menurut pendapat George dalam Rezaei, Kazemi, dan Isfahani (2011) yakin penerapan yang paling penting dari kecerdasan spiritual di tempat kerja meliputi:

1. Menciptakan pemikiran yang damai sehingga dapat mempengaruhi efektifitas seseorang.
2. Menciptakan saling pengertian dan memahami satu sama lain.
3. Menciptakan perubahan manajemen.

### ***2.1.3.4 Indikator Kecerdasan Spiritual (SQ)***

Emmons dalam Montgomery (2013) mencoba untuk mendeskripsikan unsur kecerdasan spiritual menjadi 5 indikator, antara lain adalah;

1. Pemecahan masalah melalui sumber-sumber spiritual.
2. Memanfaatkan dan melatih spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memasuki level yang lebih tinggi pada area kesadaran.
4. Mengakui aspek non material dalam kehidupan.
5. Berperilaku terpuji.

## **2.1.4 Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah**

### ***2.1.4.1 Pengertian Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah***

Dalam Jurnal Administrasi Pendidikan oleh Nur Ahmad Ruyani, dengan judul Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi terhadap Efektifitas Sekolah, mendeskripsikan bahwa peningkatan efektifitas di sekolah ditentukan oleh kepemimpinan dari kepala sekolah. Dengan kata lain, jika kepemimpinan kepala sekolah yang tidak mampu mewujudkan suasana yang nyaman bagi terciptanya iklim sekolah yang kondusif bagi para guru

maupun bagi seluruh stakeholders yang ada di sekolah, maka akan berpengaruh pada menurunnya tingkat efektifitas sebuah sekolah.

Efektifitas berarti berusaha agar dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai kebutuhan yang telah ditetapkan dan kebutuhan yang diperlukan, sesuai dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk mendapatkan hasil yang maksimal baik secara kuantitatif ataupun kualitatif. Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang memiliki arti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. baik itu tujuan individu-individu dapat tercapai atau terpenuhi. Efektifitas juga berbicara tentang bagaimana organisasi tersebut melaksanakan seluruh tugas pokoknya dan mencapai target, karena efektifitas dapat dijadikan patokan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa efektifitas merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan dimana tercapainya seluruh tujuan yang telah ditetapkan dengan baik, dan juga tepat waktu, dengan kata lain efektifitas merupakan segala sesuatu yang dilakukan bisa berhasil dengan baik atau mencapai sasaran.

Efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan sebuah keberhasilan (atau kegagalan) kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Efektivitas tugas seorang manajer merupakan seberapa jauh kepala sekolah mencapai tujuan yang telah ditetapkan dari tugasnya menjadi seorang pemimpin, sebagai seorang pendidik, motivator dan juga sebagai supervisor.

Menurut Siagian yang dikutip oleh Syafaruddin efektivitas kepemimpinan seseorang diukur karena kecekatan, kemahiran, dan juga kemampuannya dalam mengambil keputusan yang rasional, logis, berdasarkan daya pikir yang kreatif dan inovatif, digabungkan dengan pendekatan intuitif dengan memanfaatkan dan berbagai pelajaran yang diperoleh dari pengalaman. Menurut Mulyasa H. E. (2012) dalam bukunya yang berjudul *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, kepemimpinan kepala 5 sekolah yang efektif antara lain dapat dianalisis berdasarkan kriteria berikut ini: (1) Mampu memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh warga sekolah lainnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, lancar, dan produktif; (2) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan secara tepat waktu dan tepat sasaran; (3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah serta tujuan pendidikan; (4)

Mampu menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan pendidikan dan tenaga kependidikan lain di sekolah; dapat bekerja secara kolaboratif dengan tim manajemen sekolah; (6) dapat mewujudkan tujuan sekolah secara efektif, efisien, produktif, dan akuntabel sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

#### **2.1.4.2 Peran Kepala Sekolah**

Sekolah yang berkualitas tentu saja didukung dengan kualitas seorang kepala sekolah dalam mewujudkan kepemimpinannya. Hal ini dikarenakan seorang kepala sekolah memegang kendali atas setiap keputusannya, bertanggung jawab dan berwenang untuk peningkatan kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bekerja pada area administratif ataupun area manajerial, namun kepala sekolah juga bekerja pada seluruh stakehol dersekolah. Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab atas kemajuan siswa, membangun relasi dengan orang tua siswa, dan juga masyarakat sekitar. Dengan begitu luasnya tugas dan tanggung jawabnya, seorang kepala sekolah juga perlu memiliki berbagai perandalam setiap situasi dan kondisi yang dihadapi.

#### **2.1.4.3 Indikator Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan supaya mampu menjadi pemimpin yang efektif menurut Murdoko, 2005 yaitu:

- 1) Mempunyai komitmen terhadap visi
- 2) Terbuka terhadap kritikan
- 3) Dapat menjadi panutan
- 4) Melibatkan orang lain
- 5) Menjadi problem solver
- 6) Mampu menjadi motivator

## **2.2 Tinjauan Empiris**

Tabel 2. 1 Tinjauan Empiris

No	Nama penelitian, Judul, dan Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel yang digunakan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Alafta Rahmania, PENGARUH KECERDASAN	Untuk mengetahui pengaruh	KECERD ASAN INTELEK	Penelitian kuantitatif	Hasil dari regresi menunjuk

	INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN EMOSI (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) TERHADAP EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN (Studi Kasus Pada PT. Telkomsel Area Jawa Bali) 2016	kecerdasan intelektual (X1), kecerdasan emosi (X2) dan kecerdasan spiritual (X3) terhadap efektivitas kepemimpinan (Y) pada PT. Telkomsel Area Jawa Bali.	TUAL (IQ), KECERDASAN EMOSI (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ), EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN	dengan pendekatan studi kasus	kan bahwa secara simultan kecerdasan intelektual (X1), kecerdasan emosi (X2) dan kecerdasan spiritual (X3) berpengaruh signifikan terhadap efektivitas kepemimpinan (Y).
2	Kusnara, PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP EFEKTIVITAS KERJA GURU DI UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN CIBINGBIN KABUPATEN KUNINGAN, 2013	1) Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal terhadap efektivitas kerja guru, 2) Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap efektivitas kerja guru, 3) Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap	KOMUNIKASI INTERPERSONAL, KECERDASAN EMOSIONAL, EFEKTIVITAS KERJA GURU	Deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif	Efektifitas kerja, kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektifitas kerja, Komunikasi Interpersonal dan Kecerdasan emosional secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap

		efektivitas kerja guru.			efektifitas kerja.
3	Darudijo Rommel Jachja ,SE, ANALISIS PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN (2012)	Untuk menganalisis pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan PT. Multiguna Persada Internasional.	ANALISIS PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN SPIRITUAL DAN KECERDASAN EMOSIONAL, KINERJA KARYAWAN	Penelitian ini menggunakan metode sensus, yaitu menggunakan semua anggota populasi sebagai responden penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Karyawan
4	Diah Amalia, Muhammad Ramadhan),PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL	Studi penelitian untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan dan positif dari emosional dan spiritual intelijen kepemimpinan transformasional Politeknik Negeri Batam .	KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL, KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL, PERSPEK	Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, Sedangkan Sumber yang digunakan adalah data primer. Sumber	Hasil dari ini Studi penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif dari kecerdasan

	DILIHAT DARI PERSPEKTIF GENDER (2019)	Studi penelitian juga memeriksa apakah terdapat perbedaan kepemimpinan emosional, spiritual, dan transformasional antara pemimpin laki-laki dan perempuan dalam Politeknik Negeri Batam.	TIF GENDER	data primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berasal dari lokasi penelitian yaitu pembagian angket atau kuesioner (daftar pertanyaan kepada responden).	emosional dan spiritual intelligen tentang kepemimpinan transformasional. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kecerdasan emosional, spiritual kecerdasan, dan kepemimpinan transformasional antara pemimpin pria dan wanita.
5	Novianty Djafri, Pengaruh Kecerdasan	Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk	Pengetahuan Manajeme	Metode yang digunakan	Temuan penelitian ini



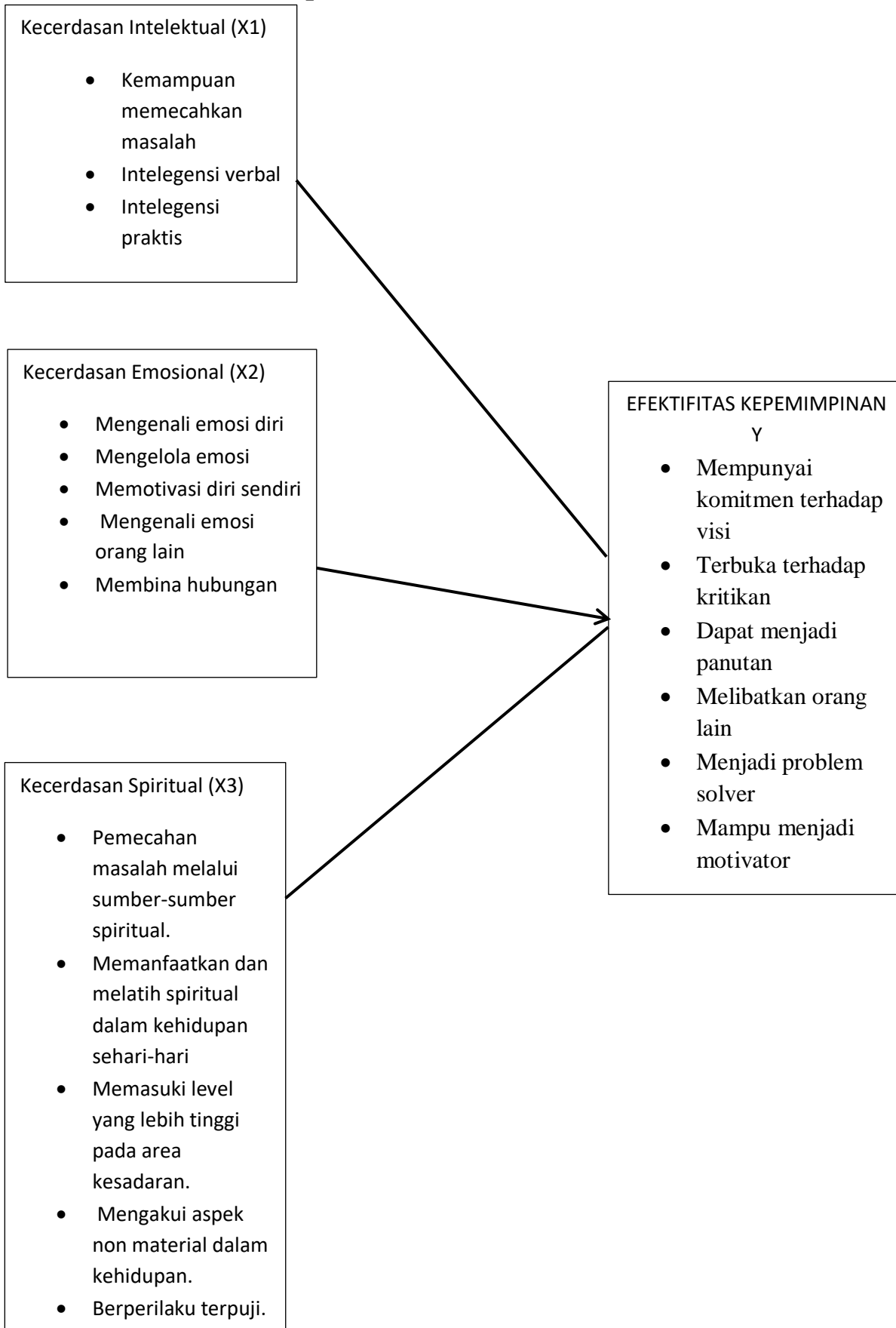
	<p>Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Boyolali (2019)</p>	<p>mengetahui pengaruh Pengetahuan Manajemen, Kecerdasan Emosi terhadap Efektivitas Kepemimpinan kepala sekolah Lanjutan Tingkat Atas Se Provinsi Gorontalo.</p>	<p>n, Kecerdasan Emosi, Efektivitas Kepemimpinan</p>	<p>dalam penelitian ini adalah survey kausal dengan model analisis jalur (Path Analysis)</p>	<p>menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung positif Pengetahuan Manajemen, Kecerdasan Emosi kepala sekolah terhadap Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah. Terdapat pengaruh langsung positif Pengetahuan Manajemen, Kecerdasan Emosi terhadap</p>
--	---	--	--	--	--

					Efektivitas Kepemim pinan Kepala Sekolah.
6	NLPA Cahyani, PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, MOTIVASI, DAN PELATIHAN TERHADAP KINERJA APARATUR SIPIL NEGARA DI BIRO UMUM SEKRETARIAT DAERAH PROVINSI SULAWESI UTARA (2017)	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besaran pengaruh kecerdasan emosional, motivasi, dan pelatihan terhadap kinerja ASN di Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Dan untuk mengidentifika si focus penelitian ini maka konsep yang akan digunakan adalah konsep	KECERD ASAN EMOSIO NAL, MOTIVA SI, KINERJA	mengguna kan desain kuantitatif maka Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aparatur sipil Negara di Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Sulawesi Utara, dan sampel dalam penelitian ini sebagaima na teknik sampling :	Hasil penelitian menunjuk kan secara parsial masing- masing variabel berpengar uh signifikan terhadap kinerja yakni sebesar : 42,4%, 49,1% dan 37,1%. Secara bersama- sama kecerdasa n emosional dan motivasi

		<p>Daniel Goleman (pengaruh kecerdasan emosional), Mc. Clelland (pengaruh motivasi), dan konsep Susilo Martoyo (pengaruh pelatihan), terhadap kinerja ASN</p>		<p>stratified random sampling yang menggunakan rumus presisi dan diperoleh sampel dari golongan IV sebanyak 2 orang, golongan III 29 orang, golongan II 19 orang dan golongan I 3 orang dengan total 53 orang.</p>	<p>berpengaruh terhadap kinerja sebesar 59,7% sebagai unsur internal individu namun pelatihan tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja jika dibandingkan dengan kecerdasan emosional dan motivasi ditunjukkan P-value &gt; 0,05 yakni</p>
--	--	---	--	--	--

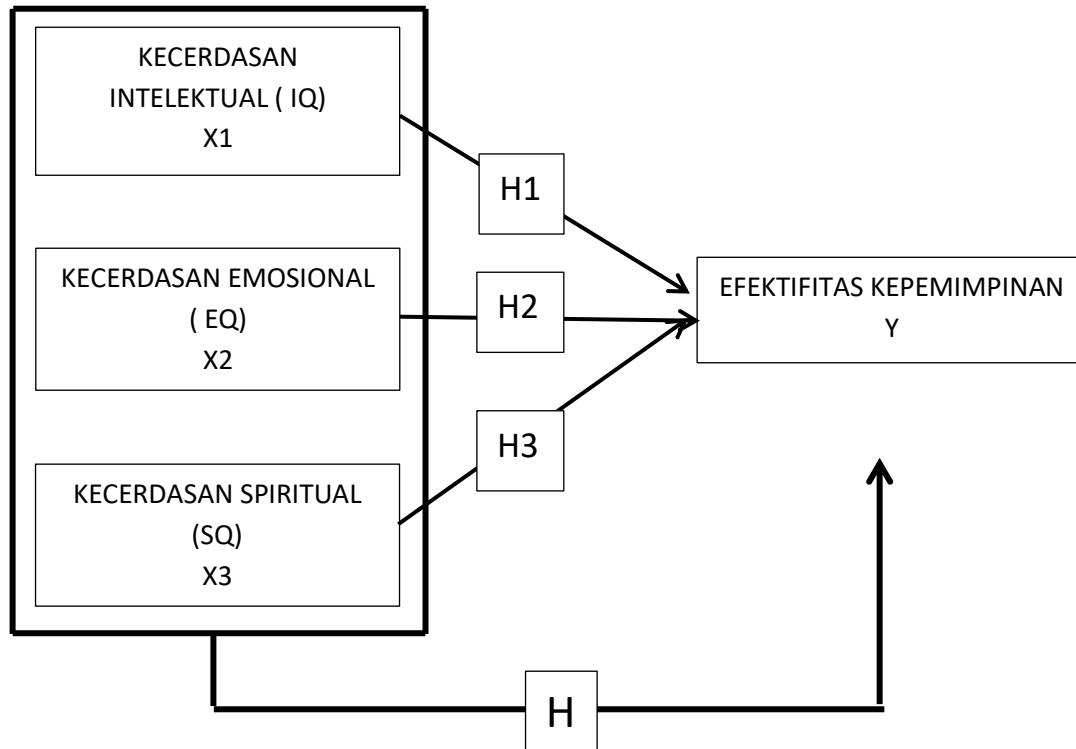
					0,120.
--	--	--	--	--	--------

## 2.3 Model Konseptual



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Gambar Model Hipotesis



## 2.5 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan model penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

H1 : Kecerdasan Intelektual berpengaruh terhadap efektifitas kepemimpinan

H2 : Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap efektifitas kepemimpinan

H3 : Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap efektifitas kepemimpinan

H4 : Kecerdasan intelektual, Kecerdasan emosional, Kecerdasan spiritual berpengaruh secara simultan terhadap efektifitas kepemimpinan .